

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan dan membina potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan pada semua jenjang pendidikan tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi (Kemendiknas, 2010). Pendidikan yang disediakan terbagi dalam beberapa jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan non formal. Berbeda halnya dengan keluarga dan masyarakat yang memberikan pendidikan secara informal, sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pengajaran secara formal. Hasil wawancara dengan Bapak Kasi dari Kurikulum dan Sistem Pengujian (Kursijan), dikatakan bahwa saat ini pendidikan di Indonesia penekanannya pada penilaian akademik (Jane Savitri, Februari 2015).

Perkembangan anak usia sekolah dasar disebut juga perkembangan masa pertengahan dan akhir anak. Permulaan masa pertengahan dan akhir anak ini yang ditandai dengan terjadinya perkembangan fisik motorik, kognitif, dan psikis anak, selain itu kapasitas intelektual, penguasaan diri, kompetensi anak semakin meningkat. Anak belajar tentang keterampilan dasar dan nilai-nilai yang ada di lingkungan sekitarnya, yang dapat meningkatkan keterlibatan anak di lingkungan sekolah (Newman & Newman, 2009). Pada masa ini anak berada pada proses perkembangan yang pendek namun penting dalam kehidupannya, sehingga pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong agar berkembang secara maksimal. Keterampilan dan

sikap yang seharusnya sudah menjadi dasar/pondasi pembentukan karakter di usia sekolah dasar ([www.edukasi.kompasiana.com](http://www.edukasi.kompasiana.com)).

Pentingnya pendidikan dasar membuat peneliti tertarik melakukan penelitian pada siswa kelas IV-VI yang dilakukan di SD “X”. SD “X” Bandung merupakan salah satu sekolah swasta yang mendapat akreditasi A dari pemerintah. Di SD “X”, guru menilai kualitas siswa melalui nilai ujian harian, ujian semester, selain itu sikap juga masuk kedalam kriteria penilaian. Sekolah dapat menjadikan pengalaman pendidikan yang dapat memperluas dunia siswa, yaitu memiliki kebebasan bermain, dan bekerjasama dengan temannya. Di sekolah siswa harus belajar mengenai peraturan dan harapan yang dituntut oleh sekolah dan temannya (Potter&Perry, 2005).

Sekolah Dasar dapat menjadi sangat terkait dengan langkah-langkah jangka panjang keberhasilan siswa di sekolah seperti penyelesaian SMA (Alexander et al., 1996 dalam Gruman, Harachi, Abbott, Catalano, & Fleming, 2008). Secara karakteristik, siswa kelas IV-VI SD sedang mempersiapkan diri, baik secara fisik dan psikologis, untuk memasuki masa remaja. Periode ini merupakan periode kritis menurut para pendidik karena merupakan suatu masa dimana siswa membentuk kebiasaan yang cenderung menetap sampai dewasa. Inisiatif siswa membawanya berhubungan dengan macam-macam pengalaman baru, ketika siswa memasuki masa anak pertengahan dan akhir, mereka mengarahkan energinya untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan intelektual (Erikson, 1986). Siswa SD kelas IV-VI dimana siswa sudah harus mempersiapkan diri untuk masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Pendidikan siswa dimulai dari pendidikan orang tua di rumah dan orang tua mempunyai tanggung jawab terhadap masa depan anak-anak. Dukungan melalui *parent involvement* akan membuat siswa memiliki energi positif terhadap sekolah. Menurut penelitian Nye, Tuner&Schwartz (2006), siswa sekolah dasar mengalami peningkatan performa dalam kegiatan

membaca, matematika, dan juga performa akademik keseluruhan bila orang tuanya turut terlibat dalam kegiatan yang sifatnya memperkaya kemampuan akademik mereka, misalnya dengan cara saat mengerjakan tugas atau membantu langsung saat kesulitan mengerjakannya.

Menurut Grolnick & Slowiaczek (1994) *parent involvement* merujuk sebagai keterlibatan orang tua dalam hal dedikasi sumber daya dari orang tua terhadap pendidikan anaknya, mencakup kegiatan partisipasi orang tua di sekolah (*school involvement*), orang tua menunjukkan perhatian dan berinteraksi dengan siswa untuk membahas hal akademik dan kejadian mengenai kehidupan sosial siswa di sekolah (*personal involvement*), dan orang tua menyediakan aktivitas maupun material penunjang kegiatan belajar anak (*cognitive involvement*). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BP, sebagian besar siswa sekolah dasar “X” berasal dari keluarga menengah ke atas yang mana kedua orang tuanya bekerja, sehingga terkadang ketika guru BP memanggil orang tua siswa untuk datang ke sekolah, ada beberapa orang tua yang pada akhirnya tidak dapat datang ke sekolah dikarenakan sibuk. Hal tersebut dapat membuat anak merasa tidak tertarik dengan kegiatan sekolah (Grolnick & Slowiaczek, 1994). Dalam proses pembelajaran yang berlangsung dari pukul 06.45 – 12.00/13.00, sebagian besar waktu siswa berada di sekolah, SD “X” berusaha melibatkan orang tua dalam kegiatan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 26 siswa kelas IV-VI SD “X” Bandung diperoleh data sebanyak 12 siswa (46,15%) menunjukkan *school involvement* bahwa orang tuanya mengantar dan menjemput mereka di sekolah. Beberapa dari orang tua mereka juga menghadiri kegiatan yang diadakan sekolah, serta saat pembagian rapor orang tua datang mengambil rapor anak-anak mereka. Sebanyak 8 siswa (30,77%) menunjukkan *personal involvement* misalnya, orang tua mengenal teman anaknya, dan memberikan perhatian terhadap hasil akademik dan menolong mereka dalam belajar, seperti menyediakan waktu untuk membantu mengerjakan

pekerjaan rumah, mengajarkan, serta menjelaskan ketika mengalami kesulitan. Beberapa dari mereka juga terkadang bercerita tentang guru serta peristiwa yang terjadi di sekolah. Sebanyak 6 siswa (23,08%) menunjukkan *cognitive involvement*, yaitu mengajarkan cara / strategi belajar agar mudah mengingat pelajaran, mengajak anak-anak mereka pergi ke museum dan tempat wisata pendidikan, dan menyediakan buku-buku yang diperlukan siswa.

Peran orang tua dalam pembelajaran anak-anak sering dianggap tidak hanya unik tetapi juga penting (Furrer & Skinner, 2003; Grolnick & Ryan, 1991). Keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan siswa berpengaruh terhadap usaha, konsentrasi, dan atensi siswa dalam kegiatan belajar. *Behavior* dari orang tua itu dapat mendorong usaha dan *engagement* siswa di sekolah (Pomerantz, Moorman&Litwack). Dari definisinya, *engagement* terkait dengan perilaku, penguasaan pengetahuan maupun perasaan siswa di sekolah. Melalui pengertian-pengertian *engagement* yang telah dijabarkan adalah tingkah laku yang dicurahkan dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik dan non akademik meliputi *behavior*, *emotional*, dan *cognitive*.

Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004) mengidentifikasi tiga komponen dalam *school engagement*, yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. *Behavioral engagement* mengacu pada gagasan partisipasi yang meliputi keterlibatan dalam kegiatan akademik dan sosial atau ekstrakurikuler dan hal itu dianggap penting untuk mencapai hasil akademik yang positif serta mencegah *drop out*. Perilaku yang dapat diamati berupa tingkah laku positif siswa, partisipasi dalam kegiatan akademik dan non-akademik di sekolah. SD “X” ini memiliki peraturan yang cukup ketat, tuntutan sistem penilaian yang tinggi dan tingkat kelulusan seratus persen. SD “X” menerapkan sistem “Buku Kelalaian” kepada siswanya. Apabila siswa melanggar peraturan akan ditulis di buku tersebut dan diberi sanksi.

*Emotional engagement* merujuk pada reaksi afektif siswa di dalam kelas, termasuk ketertarikan, kebosanan, kesenangan, kesedihan, dan kecemasan (Connell & Wellborn, 1991; Skinner & Belmont, 1993 dalam Fredricks et al, 2004). *Emotional engagement* berfokus pada reaksi positif dan negatif terhadap guru, teman sekelas, akademik, dan sekolah. *Emotional engagement* dianggap menciptakan ikatan siswa dengan sekolah dan memengaruhi kemauan untuk melakukan tugas sekolah. Kebanyakan dari mereka lebih menyukai pelajaran yang cara gurunya mengajar menyenangkan. Beberapa anak juga merasa senang pergi ke sekolah karena bertemu dengan teman-temannya, tetapi ada juga yang tidak senang karena ada teman yang suka mengganggu.

*Cognitive engagement* menekankan pada gagasan mengenai investasi yang menggabungkan perhatian dan kemauan siswa untuk mengerahkan usaha yang diperlukan dalam memahami ide-ide kompleks dan menguasai keterampilan-keterampilan yang sulit. Guru-guru SD “X” Bandung memberikan kesempatan kepada siswa-siswanya untuk mengerjakan soal-soalnya terlebih dahulu setelah itu membahasnya secara bersama-sama, sehingga dari hal tersebut mereka dapat mengerti dan menguasai pengetahuan, meningkatkan kemampuan dan keterampilan. Biasanya mereka membahas pekerjaan rumah yang telah dikerjakan secara bersama-sama, seperti maju ke depan untuk mengerjakan di papan tulis, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BP, sebagian besar siswa kelas IV-VI mencapai nilai sesuai atau melebihi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, akan tetapi masih ada siswa yang dibantu melalui *remedial*, serta guru juga berusaha membantu siswa dengan memberi semangat kepada siswa. Kegiatan pembelajaran juga dapat dilihat dalam pembelajaran ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan diluar struktur program, yang dilaksanakan diluar jam pelajaran biasa agar dapat memperkaya serta

memperluas wawasan pengetahuan dan juga kemampuan dari siswa tersebut. Ekstrakurikuler memiliki manfaat bagi pembentukan kepribadian siswa, diantaranya adalah dapat meningkatkan kemampuan siswa, dapat mengetahui serta membedakan antara satu pelajaran dengan pelajaran yang lain, serta mampu mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.

Berbagai macam bentuk ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SD “X” dalam pengembangan bakat, minat serta kemampuan siswa misalnya, olahraga, pramuka, tari-tarian, pidato, drama, publikasi sekolah (koran sekolah, buku tahunan sekolah), band, paduan suara dan lain-lain. SD “X” merupakan salah satu sekolah swasta di kota Bandung, dengan akreditasi terakhir tahun 2009 adalah A. Beberapa siswa SD “X” ini berhasil mendapatkan juara pada lomba renang, melukis, fotografi, paduan suara, baca hitung tulis, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 26 siswa kelas IV-VI SD “X” Bandung diperoleh data sebanyak 9 siswa (34,62%) menunjukkan *behavioral engagement* seperti memakai seragam sesuai peraturan, aktif bertanya dan menjawab, penuh perhatian ketika guru menerangkan, menaati peraturan-peraturan kelas, serta mengerjakan setiap tugas yang diberikan baik secara individu maupun kelompok. Siswa juga aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler lainnya seperti *futsal*, *volley*, dan basket. Sebanyak 10 siswa (38,46%) menunjukkan *emotional engagement*, yaitu suka dengan guru-guru di sekolah, semangat pergi ke sekolah dan mengikuti aktivitas sekolah, serta siswa tertarik dengan materi yang disampaikan guru. Siswa memiliki perasaan senang saat berada di lingkungan sekolah serta bersosialisasi dengan guru atau teman. Dukungan dan perhatian dari orang tua memberikan dorongan yang kuat bagi siswa untuk dapat mempertahankan prestasi di sekolah atau di luar sekolah. Selain itu, sebanyak 7 siswa (26,92%) memiliki *cognitive engagement* yaitu siswa yang menggunakan strategi belajar, seperti latihan

pelajaran matematika, merangkum materi pelajaran dan menghafal ulangi mata pelajaran di rumah. Siswa menyadari pelajaran yang sulit sehingga dia harus lebih banyak belajar.

Hasil penelitian dari Jeynes (2005) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *parent involvement* dan prestasi akademik. Hal senada juga ditemukan oleh Hill & Tyson (2009), yaitu adanya hubungan yang positif antara *parent involvement* secara umum dan prestasi di sekolah menengah. Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan di atas, menunjukkan bahwa bagaimana *parent involvement* berpengaruh terhadap prestasi akademik anak. *Parent involvement* memberi dampak kepada siswa dengan cara mendorong mereka agar lebih *engaged* dan melakukan kegiatannya di sekolah dengan baik.

Dalam perkembangannya, penelitian mengenai *parent involvement* hanya terbatas pada hasil penelitian di jenjang SMA, serta sejauh ini penelitian mengenai pengaruh *parent involvement* terhadap *school engagement* masih sulit ditemukan di Indonesia, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh *parent involvement* terhadap *school engagement* pada siswa kelas IV-VI SD “X” Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari penelitian ini ingin mengetahui seberapa besar pengaruh *parent involvement* terhadap *school engagement* pada siswa kelas IV-VI SD “X” Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh *parent involvement* terhadap *school engagement* pada siswa kelas IV-VI SD “X” Bandung.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan yang dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *parent involvement* terhadap *school engagement* beserta komponen *school engagement* pada siswa kelas IV-VI SD “X” Bandung.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Ilmiah

- Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai pengaruh *parent involvement* terhadap *school engagement*, sehingga dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya di bidang Psikologi Pendidikan.
- Peneliti ini diharapkan memberikan masukan bagi pengembangan penelitian selanjutnya tentang pengaruh *parent involvement school engagement*.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberi informasi kepada kepala sekolah di SD “X” mengenai gambaran *parent involvement* yang ada di sekolah dan kaitannya dengan *school engagement* siswa. Informasi ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi kepala sekolah untuk mengoptimalkan keterlibatan orang tua di sekolah.
- Guru dapat memberi masukan kepada orang tua siswa mengenai pentingnya keterlibatan orang tua dalam domain pendidikan. Informasi ini dapat digunakan oleh orang tua untuk dapat terlibat dalam kegiatan siswa di sekolah maupun di rumah.



## 1.5 Kerangka Pemikiran

Siswa kelas IV-VI SD rata-rata berusia 9-11 tahun, yang mana mereka sedang berada pada tahap perkembangan anak akhir. Dalam tahap ini, anak memiliki keterkaitan terhadap sosial yang cukup tinggi, baik keluarga, teman, dan lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar siswa memiliki pengaruh yang besar terhadap kesuksesan siswa di sekolah. Lingkup yang paling dekat adalah keluarga, khususnya orang tua. Setiap hari orang tua bertemu dan melakukan interaksi dengan anak, dimana interaksi yang terjadi tersebut diwarnai oleh penerimaan yang dirasakan hangat, peduli, dan menghormati yang mendasari kepercayaan, pada akhirnya akan mempertahankan keterlibatan orang tua (Bempechat dan Shernoff dalam Christenson, 2012).

Keberhasilan siswa, tidak lepas dari keterlibatan orang tua yang mendukung dia dalam belajar. Keterlibatan orang tua tersebut disebut *parent involvement*, yaitu keterlibatan orang tua dalam hal dedikasi sumber daya dari orang tua terhadap pendidikan anaknya yang meliputi tipe *school involvement*, *personal involvement*, dan *cognitive involvement* (Grolnick & Slowiaczek, 1994). Penelitian Grolnick dan Slowiaczek berfokus terhadap keterlibatan orang tua terhadap anaknya di bidang pendidikan.

Tipe *school involvement* adalah orang tua secara nyata dapat menunjukkan keterlibatannya melalui tingkah laku mereka, seperti pergi ke sekolah dan berpartisipasi dalam aktivitas sekolah. Tingkah laku yang dilakukan orang tua tersebut dapat membuat anak mempersepsi bahwa orang tua memberikan contoh kalau sekolah itu penting, sehingga dia lebih *engaged* dalam melaksanakan aktivitasnya di sekolah. *School involvement* dapat menyediakan informasi bagi orang tua sehingga dapat membantu anaknya untuk mengatur kegiatan sekolahnya (Baker & Stevenson, 1986 dalam Grolnick & Slowiaczek, 1994).

Tipe *personal involvement* adalah keterlibatan nyata orang tua yang menjadikan pengalaman bagi anak, anak juga memiliki pengalaman afektif dari orang tua yang menyediakan sumber daya bagi mereka. *Parent's personal involvement* termasuk ke dalam pengalaman afektif anak yang mana orang tuanya memiliki perhatian terhadap sekolah, dan memiliki interaksi dengan siswa untuk membahas hal akademik dan kehidupan sosial siswa di sekolah. Keterlibatan orang tua dalam tipe *personal involvement* ini dapat memunculkan afek positif terhadap sekolah.

Tipe *cognitive involvement* adalah mengenai keterlibatan orang tua dalam kegiatan yang dapat menstimulasi kognitif anak. Orang tua mengajak pergi ke perpustakaan atau tempat lainnya yang menunjang siswa untuk mempelajari hal baru yang berkaitan dengan pelajaran atau kegiatan berdiskusi mengenai hal-hal yang menunjang pelajaran siswa. Orang tua juga menyediakan material yang dapat menstimulasi kognitif anak. Hal ini akan membuat rumah dan sekolah menjadi lebih dekat dan menguntungkan anak untuk lebih mempraktekkan keterampilannya di sekolah.

Pada siswa SD, penelitian yang dilakukan oleh Nye, Turner dan Schwartz (2006) menunjukkan bahwa siswa SD akan mengalami peningkatan performa dalam kegiatan membaca, matematika, dan juga performa akademis secara keseluruhan apabila orang tuanya turut terlibat di dalam kegiatan-kegiatan yang sifatnya memperkaya kemampuan akademik mereka. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain memberikan contoh perilaku mengerjakan PR yang baik atau memberikan bantuan langsung apabila mereka mengalami kesulitan dalam mengerjakan PR (Patall, 2008). Topor, Keane, Shelton dan Calkins (2010) bahkan menjelaskan bahwa pada jenjang ini, keterlibatan orang tua memiliki pengaruh lebih besar terhadap performa akademik anak dibandingkan intelegensi anak itu sendiri. Orang tua menunjukan kepada

anaknyanya bahwa sekolah itu penting dengan cara membicarakan sekolah, pergi ke sekolah, dan mengkaitkan sekolah dengan aktivitas luar sekolah, sehingga anak dapat menilai sekolah itu penting dan berkerja keras untuk berprestasi. Anak membutuhkan keterlibatan orang tua agar dapat memotivasi mereka untuk lebih *engaged* dan melakukan aktifitasnya dengan baik di sekolah.

Peran orang tua dalam pembentukan motivasi dan penguasaan diri (*self regulatory*) anak sejak dini memberikan modal dasar bagi kesuksesan dan prestasi akademik anak di sekolah. Hubungan orang tua-anak membentuk *autonomy* yang sehat, *competence*, dan *relatedness* dengan lingkungan sekitar pada diri anak (Nurhidayah S. 2008).

Orang tua yang membimbing anak mengerjakan pekerjaan rumah, membacakan buku-buku tertentu kepada mereka cenderung memiliki anak yang lebih berprestasi di sekolah. Orang tua juga dapat mengajarkan anak mengenal dan memahami norma-norma dalam berhubungan dengan orang dewasa dan teman sebaya serta lingkungan sosial yang ada di sekitarnya. Finn (2008) mengidentifikasi bentuk peran orang tua di rumah yang berhubungan dengan prestasi belajar anak, yaitu secara aktif mengatur dan memonitor waktu anak, membimbing mereka dalam menyelesaikan pekerjaan rumah, dan mendiskusikan masalah-masalah sekolah dengan anak. Kebiasaan-kebiasaan orang tua diyakini memiliki pengaruh langsung terhadap anak terutama dalam perkembangan kognitifnya yang merupakan modal dasar dalam meraih prestasi belajar anak di sekolah.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan siswa dan siswa untuk terlibat secara aktif di sekolah dihubungkan oleh *individual need* yang ada dalam diri. Connell, (1990; Connell & Wellborn, 1991 dalam Fredricks et al, 2004), menyebutkan bahwa individu memiliki kebutuhan psikologis mendasar yaitu *need for competence, autonomy, dan relatedness*. Terpenuhinya

kebutuhan dasar psikologis penting dalam perilaku pencapaian tujuan. Deci dan Ryan (2008) menjelaskan bahwa ketiga kebutuhan dasar yang telah disebutkan berdasarkan teori *self determination* merupakan mediator atau perantara pengembangan dari motivasi intrinsik. *Competence* menjadi sebuah mediator dari pengembangan motivasi intrinsik, karena kita akan menikmati sebuah aktivitas ketika kita merasa pandai melakukan aktivitas tersebut. Dari teori *self determination* menjelaskan, hal itu dapat menambah perasaan kompeten dan menciptakan motivasi intrinsik pada aktivitas tersebut (Vallerand & Reid, 1984 dalam Petri & Govern, 2004). Anak yang *need for competence*-nya terpenuhi mereka akan merasa yakin akan kemampuannya sendiri dan dapat memutuskan apa yang harus dilakukan atau diperbuat yang membuat mereka menjadi terlibat. Dari *autonomy* yang ada dalam diri akan memunculkan dorongan seperti saat guru atau orang tua memuji anak “Kamu adalah pembaca yang hebat” anak akan mempersepsi sebagai “Aku adalah pembaca yang hebat”. Ketika *need for autonomy* individu terpenuhi, diasumsikan bahwa mereka akan lebih *engaged* (Connell & Wellborn, 1991 dalam Fredricks, 2004).

Dari kebutuhan dasar ini, individu akan merasa berarti dalam melakukan suatu aktivitas. Selain kedua kebutuhan tersebut, memiliki sebuah *relatedness* yang mana anak akan merasa berarti bagi orang lain dalam melakukan sebuah aktivitas. Dapat dilihat bahwa seorang siswa yang *need*-nya telah terpenuhi akan terdorong untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan akademik dan non akademik di sekolah. Keterlibatan siswa disebut sebagai *school engagement*, yaitu usaha siswa dalam melibatkan dirinya secara aktif di bidang akademik, non-akademik, dan sosial yang meliputi komponen *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive* (Fredricks et al., 2004).

Komponen *School engagement* pertama, yaitu *behavioral engagement*. *Behavioral engagement* mengacu partisipasi dan meliputi *engagement* dalam akademik, sosial, atau kegiatan

ekstrakurikuler, itu dianggap penting untuk mencapai hasil akademik yang positif dan mencegah *drop out* (Connell dan Wellborn 1990; Finn, 1989 dalam Fredricks, 2004). Anak yang memiliki *behavioral engagement* didefinisikan dalam tiga konsep. Pertama memerlukan perilaku yang positif, serta tidak adanya perilaku mengganggu seperti bolos sekolah. Kedua keterlibatan dalam tugas-tugas pembelajaran dan akademik dan termasuk perilaku seperti *effort*, konsentrasi, perhatian, ketekunan, aktif bertanya, dan lain-lain. Ketiga melibatkan partisipasi di sekolah yang berhubungan dengan kegiatan non-akademik, seperti kegiatan ekstrakurikuler.

*Emotional engagement* yang positif dianggap dapat menciptakan ikatan siswa dengan lembaga sekolah dan mempengaruhi kesediaan siswa untuk belajar (Connell dan Wellborn, 1990; Finn, 1989 dalam Fredricks, 2004). Hal ini mengacu pada reaksi afektif siswa dalam kelas, termasuk ketertarikan, kebosanan, kesedihan, kebahagiaan, dan kecemasan dalam kegiatan akademik dan nonakademik (Connell & Wellborn, 1991; Skinner & Belmont, 1993 dalam Fredricks, 2004).

*Emotional engagement* ditunjukkan oleh siswa dengan ketertarikan terhadap proses pembelajaran di kelas, ketertarikan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler wajib atau pilihan, antusias dalam diskusi di kelas. Anak yang senang berada di kelas dan di sekolah dapat belajar dengan baik di sekolah. Dengan begitu anak dapat memiliki relasi yang baik dengan lingkungan sekitarnya.

*Cognitive engagement* mengacu pada penanaman gagasan siswa dalam pembelajaran, mengembangkan keterampilan *self-regulatory* yang diperlukan untuk persepsi diri dan berpikir abstrak, termasuk perhatian dan terarah dalam pendekatan tugas sekolah dan bersedia mengerahkan upaya yang diperlukan untuk memahami ide-ide yang kompleks dan menguasai keterampilan yang sulit (Fredricks, Blumenfeld, dan Paris, 2004 dalam Fredericks, 2004). Siswa

yang terlibat secara kognisi akan menghadapi tantangan dalam belajar, mampu memecahkan masalah (*problem solving*), mampu bangkit ketika mendapat nilai rendah, berusaha memahami materi pelajaran di dalam kelas, dan berupaya dalam mencari strategi belajar yang sesuai misalnya membuat rangkuman atau memberikan tanda untuk kata kunci pada buku yang dipelajari.

Grolnick et al (1991) menyatakan bahwa perilaku orang tua tidak hanya mempengaruhi kemampuan siswa, tetapi juga mempengaruhi sikap dan motivasi siswa terhadap sekolah. Siswa SD “X” yang mempersepsikan orang tuanya bersedia pergi ke sekolah untuk mengantarkan siswa ke sekolah, bersedia mengambil rapot siswa, bersedia menghadiri undangan wali kelas, berkomunikasi dengan guru mengenai perkembangan siswa di sekolah dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, seperti menghadiri rapat orang tua dan guru, menghadiri rapat orang tua siswa, membuat siswa melihat secara nyata tingkah laku orang tua mereka merupakan umpan balik yang positif terhadap siswa. Umpan balik tersebut memberikan kepuasan dari terpenuhinya *need of competence* siswa (Deci & Ryan, 1980 dalam Deci & Ryan, 2000). Pada akhirnya siswa merasa bahwa dirinya memiliki kompetensi, yaitu kemampuan untuk melakukan sesuatu, kemudian siswa memahami tanggung jawabnya terhadap sekolah. Siswa terdorong mengatur dirinya untuk bertindak mematuhi aturan sekolah, tidak membolos, memiliki perhatian saat guru menjelaskan di dalam kelas, aktif bertanya dan memberikan kontribusi pendapat dalam kegiatan diskusi kelas, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah (*behavioral engagement*).

Keterlibatan orang tua seperti itu juga membuat *need of relatedness* siswa terpenuhi. Hal tersebut membuat siswa terdorong untuk semangat pergi ke sekolah dan mengikuti aktivitas

belajar di kelas, senang berada di sekolah, suka dengan guru-gurunya. Hal itu menimbulkan reaksi emosi terhadap guru, teman sekelas, akademik, dan sekolah (*emotional engagement*).

Selain itu, keterlibatan orang tua juga dapat memenuhi *need of competence* siswa (Deci & Ryan, 1980 dalam Deci & Ryan, 2000). Siswa kemudian dapat menentukan keberhasilan mereka, memahami apa yang diperlukan untuk melakukan sesuatu dengan baik, dan memiliki keyakinan kapasitas dirinya sendiri, seperti memikirkan cara penyelesaian persoalan yang sulit, memeriksa kembali pekerjaannya, membuat rencana untuk memperbaiki nilai yang kurang memuaskan, dan membuat rangkuman untuk memahami materi pelajaran (*cognitive engagement*).

Siswa SD “X” yang mempersepsikan orang tuanya menunjukkan keterlibatan dengan menunjukkan perhatian terhadap sekolah seperti bertanya mengenai kegiatan sekolah, bertanya mengenai guru dan teman-teman di sekolah dan berinteraksi dengan siswa seputar kejadian di sekolah seperti memiliki waktu untuk berdiskusi dengan siswa, membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa di sekolah, mendengarkan keluhan terhadap kesulitan belajar di sekolah, peduli saat siswa menceritakan kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan, dan secara berkala menanyakan kondisi studi siswa di sekolah, hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mendapatkan hubungan yang hangat, peduli, dan mendukung dari orang tuanya.

Kehangatan, kepedulian, dan dukungan dari orang tua membuat *need of relatedness* siswa terpenuhi. Hubungan yang demikian membuat siswa memiliki perasaan diterima, bernilai, dan didukung oleh orang tuanya. Hubungan antara orang tua dan siswa tersebut membuat siswa terdorong untuk menghargai hasil-hasil belajar, seperti halnya orang tua menyediakan waktu ketika siswa memerlukan bantuan mengerjakan pekerjaan rumah, orang tua juga mengingatkan keperluan sekolah agar tidak ada yang tertinggal dapat membuat siswa bersemangat mengikuti

aktivitas belajar di kelas, siswa juga semangat pergi ke sekolah, bersemangat dalam memberikan pendapat di dalam kelas, dan antusias dalam kegiatan diskusi kelas (*emotional engagement*).

Li dan Lerner (2012) dalam penelitiannya mengenai hubungan antara *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive engagement* menyatakan bahwa *behavioral* dan *emotional engagement* memiliki saling keterkaitan secara langsung, dimana setiap komponen merupakan sumber dan juga merupakan hasil dari komponen lainnya). Siswa yang menunjukkan *emotional engagement* yang tinggi juga akan mempengaruhi *behavioral engagement* siswa menjadi tinggi (Li & Lerner, 2012). Siswa pada akhirnya terdorong untuk mengikuti norma-norma kelas, berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan memakai seragam sesuai dengan ketentuan sekolah (*behavioral engagement*).

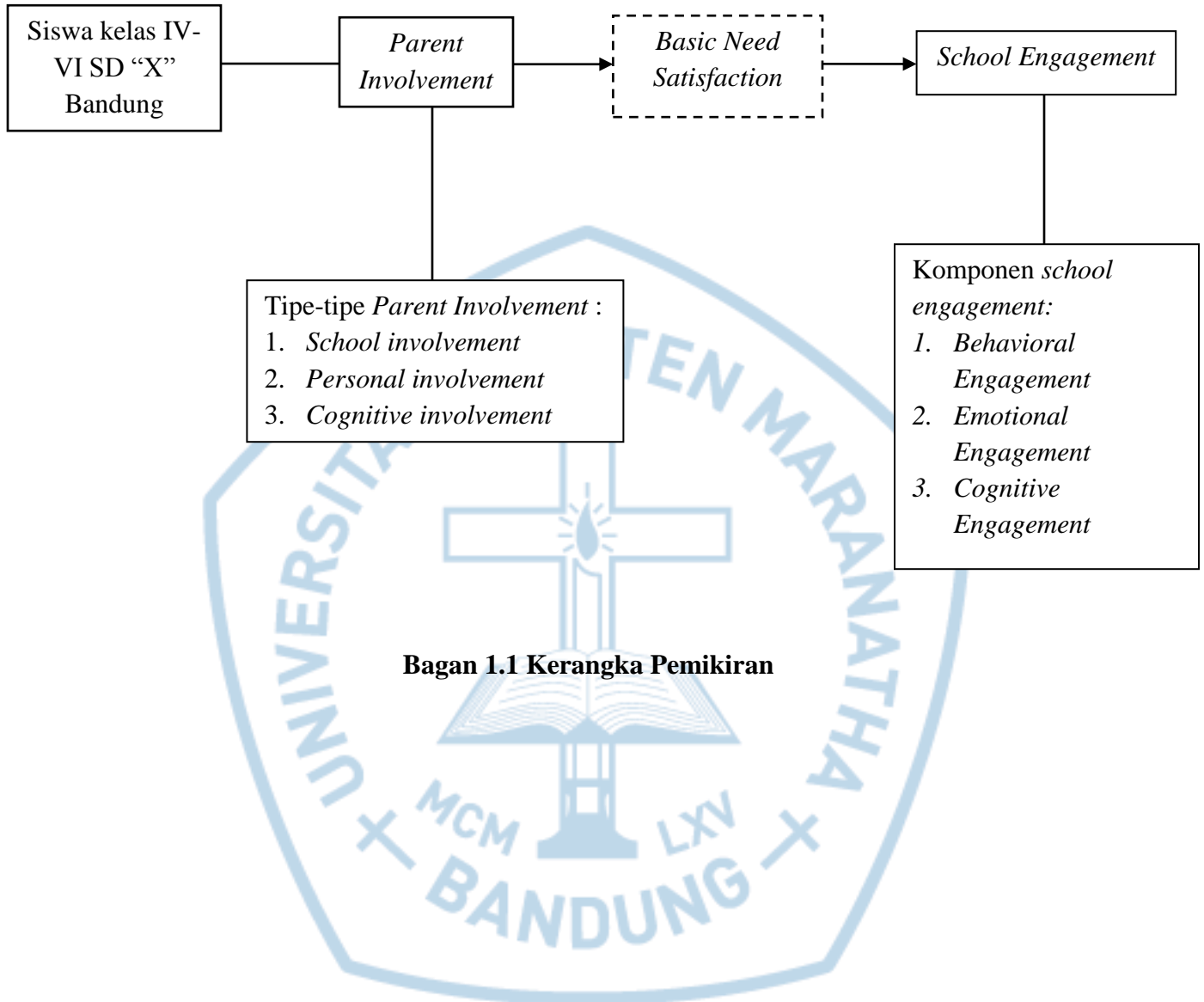
Li dan Lerner (2012) juga menyebutkan bahwa *behavioral engagement* mempengaruhi *cognitive engagement*, akan tetapi *cognitive engagement* tidak mempengaruhi *behavioral engagement*. *Behavioral engagement* yang tinggi akan membuat siswa terdorong untuk menggunakan strategi belajar serta memiliki komitmen untuk mengatur dan mengontrol usaha dalam mengerjakan tugas, seperti berdiskusi dengan teman di luar kelas untuk meningkatkan pemahaman, membuat jadwal setiap hari, berlatih soal untuk lebih memahami materi, dan menetapkan target nilai yang ingin dicapai oleh siswa (*cognitive engagement*).

Siswa SD “X” yang mempersepsikan orang tuanya menyediakan kegiatan yang dapat menstimulasi kognitif siswa seperti bersedia mengajari strategi belajar siswa, mengizinkan siswa untuk mengikuti pelajaran tambahan/kursus, mengajak diskusi hal-hal yang berkaitan dengan materi pelajaran, mengajak siswa membaca hal-hal yang memperluas pengetahuan siswa, mengajak siswa pergi ke tempat-tempat yang dapat memperkaya pengetahuan siswa, dan juga menyediakan material yang menstimulasi kognitif siswa dalam kegiatan belajar, seperti



memberikan peralatan sekolah yaitu kamus, buku pelajaran, mainan edukatif, memberikan sarana belajar yaitu meja belajar, *laptop*, *handphone*, modem/pulsa internet untuk menunjang kegiatan belajar siswa, menunjukkan bahwa orang tuanya memberikan umpan balik yang positif terhadap siswa. Umpan balik tersebut memberikan kepuasan dari terpenuhinya *need of competence* siswa (Deci & Ryan, 1980 dalam Deci & Ryan, 2000). Siswa kemudian dapat menentukan keberhasilan mereka, memahami apa yang diperlukan untuk melakukan sesuatu dengan baik, dan memiliki keyakinan kapasitas dirinya sendiri, seperti mengumpulkan tugas tepat waktu, mengerjakan setiap tugas yang diberikan guru, hadir pada kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti, dan mencatat materi yang dijelaskan guru di kelas (*behavioral engagement*).

Selain itu, dengan umpan balik tersebut memberikan kepuasan dari terpenuhinya *need of competence* siswa (Deci & Ryan, 1980 dalam Deci & Ryan, 2000). Siswa kemudian dapat menentukan keberhasilan mereka, memahami apa yang diperlukan untuk melakukan sesuatu dengan baik, dan memiliki keyakinan kapasitas dirinya sendiri, seperti membuat jadwal belajar setiap hari, berlatih soal untuk lebih memahami materi, membuat rencana untuk memperbaiki nilai yang kurang memuaskan, dan menetapkan target nilai yang ingin dicapai pada setiap mata pelajaran (*cognitive engagement*).



**Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran**

## 1.6 Asumsi

- Siswa kelas IV-VI SD “X” Bandung memiliki *Parent Involvement* yang terdiri dari *school involvement*, *personal involvement*, dan *cognitive involvement*.
- *School engagement* siswa kelas IV-VI SD “X” Bandung dilihat dari *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive engagement*.
- *School engagement* memberikan dampak positif terhadap *achievement* dan *performance* siswa di sekolah

## 1.7 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka dihasilkan hipotesis sebagai berikut :

### 1.7.1 Hipotesis Mayor

Terdapat pengaruh *parent involvement* terhadap *school engagement* pada siswa kelas IV-VI SD “X” kota Bandung

### 1.7.2 Hipotesis Minor

1. Terdapat pengaruh *parent involvement* terhadap *behavioral engagement* pada siswa kelas IV-VI SD “X” kota Bandung.
2. Terdapat pengaruh *parent involvement* terhadap *emotional engagement* pada siswa kelas IV-VI SD “X” kota Bandung.
3. Terdapat pengaruh *parent involvement* terhadap *cognitive engagement* pada siswa kelas IV-VI SD “X” kota Bandung.